

Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan Dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan

Annisa Dwi Hamdani¹, Dinie Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, ³ Universitas Islam Nusantara

Alamat: Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Korespondensi penulis: annisadwihamdani@upi.edu

Abstract. *This research aims to provide a clear picture regarding the lack of cultural and civic literacy which can reduce the value of national character. Indonesia is a country that has a diversity of cultures, religions, customs and so on. The developments of the times and technology that have occurred have made it easy for foreign culture to enter and be absorbed by society, this has caused quite a few Indonesian people to shift their lifestyle to follow foreign and alien cultures to their own culture. This research uses descriptive qualitative methods by collecting data from library sources. The results show that the implementation of cultural and civic literacy in Indonesia is still relatively low, which can reduce national character values such as religiosity, nationalism, independence, the spirit of mutual cooperation and integrity. Therefore, it is necessary to increase public awareness and the active role of education to increase cultural and civic literacy in order to optimize national character values.*

Keywords: *Character Values, Cultural Literacy and Citizenship, National Character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas terkait minimnya literasi budaya dan kewargaan dapat mereduksi nilai karakter kebangsaan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, adat istiadat dan sebagainya. Perkembangan zaman dan teknologi yang terjadi membuat budaya luar mudah masuk dan diserap oleh masyarakat, hal ini menyebabkan tidak sedikitnya masyarakat Indonesia yang menggeser gaya hidup mengikuti budaya asing dan asing terhadap budaya mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga dapat mengurangi nilai-nilai karakter kebangsaan seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, semangat gotong royong, dan integritas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat dan peran aktif dari pendidikan untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan guna mengoptimalkan nilai-nilai karakter kebangsaan.

Kata kunci: Karakter Kebangsaan, Literasi Budaya dan Kewargaan, Nilai Karakter.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman masyarakat dari berbagai aspek terutama aspek budaya serta aspek lain yang lebih dikenal dengan SARA (Suku Agama Ras Antargolongan). Keberagaman di Indonesia dapat terjadi karena kondisi alam dan letak strategis wilayah Indonesia. Dalam keberagaman Indonesia yang paling menonjol adalah keberagaman budaya karena keberagaman budaya dapat diakibatkan oleh adanya letak wilayah yang berbeda yang menghasilkan keragaman suku dan etnis sehingga mereka memiliki budaya yang berbeda.

Keberagaman budaya juga dapat disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Perkembangan teknologi yang pesat tentunya memudahkan masyarakat dalam

mengakses segala bentuk informasi dan komunikasi. Hal tersebut menyebabkan mudahnya budaya-budaya asing masuk, yang tidak menutup kemungkinan berdampak negatif pada masyarakat Indonesia. Dampak negatif yang paling parah adalah tergerusnya budaya asli Indonesia serta hilangnya identitas nasional.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia di lapangan adalah tidak sedikitnya masyarakat yang cenderung mengidolakan budaya luar seperti budaya korea dan budaya barat. Hal ini membahayakan karena dapat menggeser gaya hidup, nilai budaya dan kewarganegaraan masyarakat. Berdasarkan kondisi di lapangan sekitar penulis juga, tidak sedikit anak-anak yang lebih hafal lagu-lagu luar dari pada lagu daerah atau lagu nasional, lalu tidak sedikit pula anak-anak yang lebih mengenal tokoh-tokoh dari game online dan artis-artis luar negeri daripada tokoh-tokoh pahlawan, dan tidak sedikit anak-anak yang tidak paham atau tidak bisa menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Hal tersebut sangat disayangkan karena anak-anak atau generasi muda sebagai generasi penerus justru tidak mengenal betul negaranya sendiri.

Salah satu alasan di balik berbagai fenomena ini dalam masyarakat adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di antara siswa, mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan UUD NRI Pasal 28 I ayat 3 yang menegaskan perlunya menghormati identitas budaya dan hak-hak masyarakat tradisional sejalan dengan kemajuan aman dan peradaban. Oleh karena itu, setiap warga negara, terutama generasi muda, memiliki hak dan tanggung jawab untuk memajukan serta memelihara identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat tradisional. Sejalan dengan pendapat Pratiwi dan Asyarotin (2019) bahwa keterampilan yang esensial untuk individu pada era ke-21 adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman, sambil mengemban tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Yang berarti bahwa untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab dibutuhkan adanya kemampuan literasi agar dapat bertahan bahkan menguasai abad 21 ini. Masyarakat sering mengartikan literasi sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, namun menurut standar internasional, literasi abad ke-21 mencakup enam jenis keterampilan esensial: membaca dan menulis, kemampuan numerasi, penguasaan ilmu pengetahuan, literasi digital, pemahaman keuangan, serta kesadaran akan budaya dan kewarganegaraan. (Maimun, dkk., 2020).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan untuk mengembangkan karakter melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga. Langkah ini didukung oleh peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui program

Gerakan Literasi Nasional, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan secara mendalam (Widodo, 2020).

Salah satu program yang disertakan dalam Gerakan Literasi Nasional adalah literasi budaya dan kewargaan. Menurut Kemendikbud (2017), literasi budaya dan kewargaan ini merupakan kemampuan dalam berperilaku sesuai dengan kebudayaan nasional sebagai ciri khas bangsa serta memahami hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengatasi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang budaya serta hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Tentunya, nilai-nilai karakter bangsa sangat krusial bagi generasi mendatang dalam membentuk sebuah generasi penerus Indonesia yang memiliki kepribadian yang kuat dan moralitas yang baik. Nilai-nilai karakter bangsa ini memiliki keterkaitan yang erat dengan literasi karena dalam pelaksanaan literasi di lingkungan sekolah terdapat nilai-nilai karakter bangsa, seperti kedisiplinan, kreativitas, semangat belajar, penghargaan terhadap prestasi, kegemaran membaca, kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, serta rasa tanggung jawab, yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Namun, sayangnya, penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam masyarakat masih terbilang kurang optimal.

Dari konteks tersebut, penulis meyakini pentingnya melakukan penelitian untuk memahami bagaimana pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan memengaruhi penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana minimnya literasi budaya dan kewargaan dapat mereduksi nilai karakter kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran yang rinci mengenai suatu fenomena tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya seperti buku, artikel ilmiah, penelitian sebelumnya, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi adalah keterampilan individu untuk memahami, mengelola, dan menerapkan informasi dalam berbagai situasi (Hartati dalam Widodo, 2020). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan informasi secara kritis, memungkinkan setiap orang mengakses pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup (Yusuf et al., 2020).

Literasi Budaya menurut Yusuf, dkk (2020) merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi budaya serta perbedaan antarbudaya dengan tujuan untuk mewujudkan harmonisasi dan melestarikan budaya. Literasi Kewargaan adalah keterampilan individu dalam memahami kewajiban dan hak sebagai anggota masyarakat (Kemendikbud, 2017).

Literasi budaya mencakup kemampuan seseorang untuk mengakui bahwa kebudayaan Indonesia merupakan identitas nasionalnya. Sementara literasi kewargaan melibatkan pemahaman individu akan hak dan kewajiban mereka sebagai anggota negara. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk berperilaku sebagai bagian dari komunitas sosial yang merupakan bagian integral dari budaya dan identitas nasional.

Literasi budaya dan kewarganegaraan menurut Kemendikbud (dalam Setiawati dan Lestari, 2023) adalah kecakapan dalam masyarakat yang memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai budaya yang sesuai sebagai panduan dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Pancasila. Hal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan berkomunitas, berbangsa, dan bernegara di dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama mengenai keragaman yang ada di Indonesia.

Nilai Karakter Kebangsaan

Karakter adalah bentuk kebiasaan individu yang bersifat menetap dan mengarah pada hal-hal positif (Pritchard dalam Totok, 2018). Karakter adalah sifat ciri khas seorang individu untuk bertindak etis dalam hidup bermasyarakat. Karakter ini sifatnya berkembang, jadi setiap individu dapat meningkatkan atau menguatkan kualitas karakter dirinya dengan didukung oleh lingkungan yang baik.

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 termuat lima nilai untuk membangun karakter kebangsaan masyarakat, diantaranya: 1) Religius, 2) Nasionalisme, 3) Mandiri, 4) Gotong royong, dan 5) Integritas (Totok, 2018). Sedangkan menurut Maimun, dkk (2020) nilai-nilai karakter bangsa itu mencakup beberapa nilai, yakni: 1) Kedisiplinan, 2) Kreativitas, 3)

Semangat belajar, 4) Kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, 5) Penghargaan terhadap pencapaian, 6) Minat terhadap literasi, dan 7) Kesadaran akan tanggung jawab.

Menurut Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (dalam Setiawan, 2020) terdapat lima karakter dasar, antara lain:

1. **Religius:** Karakter yang menunjukkan keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa melalui penerapan syariat dan ajaran agama, menghargai keragaman keyakinan, mempraktikkan toleransi, serta melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.
2. **Nasionalisme:** Sikap yang mencerminkan penghargaan, loyalitas, dan kepedulian terhadap negara dan bangsa, dengan menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi atau kelompok, serta menunjukkan cinta tanah air.
3. **Mandiri:** Karakter yang menunjukkan kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, fokus pada pencapaian tujuan dan impian pribadi tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak lain.
4. **Gotong royong:** Sifat kerjasama dalam mengatasi masalah, saling membantu, dan menjalin komunikasi yang baik untuk kepentingan bersama.
5. **Integritas:** sifat yang menunjukkan kemampuan menjadi individu yang dapat diandalkan dalam perkataan dan tindakan, serta menunjukkan komitmen dan kesetiaan pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan moral, serta bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan

Indonesia negara yang memiliki keberagaman budaya, ras, agama, suku, dan sebagainya. Negara Indonesia memiliki bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Keberagaman tersebut merupakan sebuah kekayaan bagi Indonesia. Warga negara harus bersikap dan bertindak baik dalam menghadapi keberagaman yang ada agar tidak menimbulkan konflik antargolongan. Sehingga pelunya literasi budaya dan kewargaan sebagai pondasi untuk masyarakat dalam menyikapi hal tersebut.

Berdasarkan fenomena di lapangan, literasi budaya dan kewargaan di Indonesia ini masih belum terimplementasikan dengan baik karena tidak sedikit generasi muda yang tidak mengenal dengan budaya yang ada di Indonesia, bahkan lebih parahnya adalah terdapat segelintir masyarakat yang tidak memahami budaya daerahnya sendiri. Budaya disini dapat berupa perilaku, bahasa, kesenian, permainan tradisional dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Hidayati (dalam Maimun, dkk., 2020) keadaan moral generasi muda Indonesia semakin merosot karena banyak hal seperti pembulian, kekerasan fisik, perpeloncoan, kerusuhan antar pelajar, serta rendahnya kejujuran siswa dan berbagai kejahatan

lainnya yang terjadi akibat rendahnya nilai karakter bangsa. Literasi budaya dan kwargaan ini sangat erat kaitannya dengan nilai karakter kebangsaan.

Minimnya literasi budaya dan kewargaan dapat berdampak negatif pada nilai karakter kebangsaan. Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya dan kehidupan kewarganegaraan negaranya. Ketika literasi budaya dan kewarganegaraan rendah, beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Penghargaan terhadap Nilai-Nilai Budaya: Literasi budaya memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di negaranya. Minimnya pemahaman ini dapat mengakibatkan kurangnya penghargaan terhadap warisan budaya, sejarah, dan tradisi yang mungkin menjadi bagian penting dari identitas nasional.
2. Ketidakpedulian terhadap Kewarganegaraan: Terkait dengan kurangnya pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Ketika individu tidak memahami sepenuhnya hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga, mereka cenderung kehilangan minat untuk aktif berpartisipasi dalam proses demokrasi, pemilihan umum, dan isu-isu sosial yang penting dalam masyarakat.
3. Rendahnya Rasa Kepedulian Sosial: Literasi budaya dan kewarganegaraan dapat membantu membangun rasa kepemilikan terhadap masyarakat dan negara. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan kurangnya rasa peduli terhadap kepentingan bersama dan kesejahteraan sosial.
4. Potensi Konflik dan Ketidaksetujuan: Ketika individu kurang memahami budaya dan kewarganegaraan negaranya, konflik sosial dan politik dapat lebih mungkin terjadi. Kekurangan pemahaman ini dapat mengarah pada ketidaksetujuan yang lebih besar antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
5. Lemahnya Karakter Kebangsaan: Karakter kebangsaan mencakup nilai-nilai seperti persatuan, persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap negara. Minimnya literasi budaya dan kewarganegaraan dapat melemahkan karakter kebangsaan, mengurangi kesatuan sosial, dan menghambat pembangunan yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan yang mempromosikan literasi budaya dan kewarganegaraan yang kuat sangat penting. Sekolah, lembaga pendidikan, dan program sosial harus berfokus pada mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan kewarganegaraan dalam masyarakat. Terdapat beberapa mata pelajaran yang mendukung untuk mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan, antara lain: Mata pelajaran IPS, Seni Budaya, dan PPKn. Mata pelajaran IPS mendorong kesadaran sosial dan adaptasi dalam

masyarakat yang beragam; Seni Budaya mengenalkan variasi budaya dalam kehidupan masyarakat; dan mata pelajaran PPKn mendorong pemahaman serta praktik hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, media, budaya populer, dan pengalaman sehari-hari juga dapat berperan dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan dikalangan individu. Semua ini dapat membantu memperkuat karakter kebangsaan dan menjaga stabilitas sosial dalam suatu negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberagaman suku, budaya, adat istiadat, ras, agama, antar golongan, dan sebagainya menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya. Dengan adanya keragaman diperlukan persatuan dan kesatuan masyarakat bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan tersebut, maka setiap masyarakat perlu melakukan literasi budaya dan kewargaan agar dapat memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam kebudayaan dan kewarganegaraan. Literasi budaya dan kewargaan di Indonesia masih rendah sehingga dapat mereduksi nilai karakter kebangsaan. Untuk dapat meningkatkan implementasi literasi budaya dan kewargaan di Indonesia, diperlukan kesadaran dari setiap individu serta peran dari pendidikan dan lingkungan. Dalam pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang memuat literasi budaya dan kewargaan seperti IPS, Seni Budaya, PPKn. Sehingga dengan implementasi literasi budaya dan kewargaan yang optimal, diharapkan nilai karakter kebangsaan tidak tergerus perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, D. N. (2018). Pengaruh Bdaya Literasi dalam Mengembangkan Kecerdasan Kewarganegaraan. *Biormatika: Jurnal Ilmihan FKIP Universitas Subang*, 4(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan: Gerakan literasi nasional. Diakses dari: <https://repositori.kemdikbud.go.id/11638/1/cover-materi-pendukung-literasi-budaya-dan-kewargaan-gabung.pdf>
- Maimun, dkk. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 8(1), 8-15.
- Marzuki & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 84-94.
- Pratiwi, A.& Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). 65-80.
- Putri, A. Y. Hasanah, U. & Wardana, L. A. (2023). Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di MTs Taudlatul Hasaniyah melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konsling*, 1(2), 132-137.
- Saepudin, E., Damayanti, N. A. & Rusmana, A. (2018). Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 1-10.
- Setiawati, W. dan Lestari, P. (2023). Literasi Budaya dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS di SMP Kebon Dalem Semarang. *Sosiolum*, 5(1). 7- 15.
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran untuk Memperkuat Literasi Budaya dan Kewargaan. *Masyarakat Indonesia*, 46(1). 80-92.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Karifan Lokal dalam Pendidikan Kwarganegaraan sebagai Pengaruh Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 1-20.-U. D. N. R. Indonesia, "Tahun 1945," Jakarta, Gramedia, 1945.
- Utami, I. W. P & Muzakki, A. (2020). Analisis Pendampingan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Era New Normal. *Wahana*, 72(2), 126-130. DOI: <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2851>
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11-21.
- Yusuf, R., dkk. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99.